

FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERILAKU AGRESIF SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS III DI SLB PELITA BUNGA

¹Olva Pitri Ningsih, ¹Dela Devita, ¹Genesa Vernanda

¹Prodi Pendidikan Luar Biasa, Universitas Muhammadiyah Lampung, Lampung, Indonesia
Email : ¹1Olvapitrningsih@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa tunagrahita ringan yang menunjukkan perilaku agresif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa tunagrahita ringan kelas III SD di SLB Pelita Bunga. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi kasus. Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas III SD di SLB Pelita Bunga yang diketahui memiliki perilaku agresif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Pelaksanaan penelitian dilakukan di rumah subjek dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan orang tua, selanjutnya wawancara juga dilakukan kepada guru kelas subjek. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan triangulasi melalui langkah-langkah sebagai berikut : 1) reduksi data; 2) penyajian data; 3) kesimpulan dan validasi data. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya penyebab perilaku agresif dari perspektif biologis dan perspektif sosial kultural. Hal ini ditunjukkan dari hasil analisis observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan adanya keterkaitan antara faktor penyebab perilaku agresif dari perspektif biologis dan perspektif sosial kultural.

Kata kunci: perilaku agresif, tunagrahita ringan, faktor-faktor penyebab perilaku agresif.

FACTORS CAUSED AGGRESSIVE BEHAVIOR IN MILD INTELLECTUAL DISABILITY STUDENTS AT GRADE 3 IN SLB PELITA BUNGA

Abstract. This research is motivated by the presence of mild intellectual disability students who show aggressive behavior. This study aims to identify the factors causing the aggressive behavior of mild intellectual disability students in the third grade of elementary school at Pelita Bunga Special School. The research method used is a qualitative research method with a case study research design. The subjects studied in this study were students with mild intellectual disability in class III SD at SLB Pelita Bunga who were known to have aggressive behavior. Data collection techniques using observation techniques, interviews and documentation studies. The research was carried out at the subject's home by conducting observations and interviews with parents, then interviews were also conducted with the subject's class teacher. The data obtained was analyzed using triangulation through the following steps: 1) data reduction; 2) data presentation; 3) conclusion and data validation. In this qualitative research with a case study research design, the factors that cause aggressive behavior are determined based on the three perspectives proposed by Nevid, J.S et al, namely: 1) biological perspective; 2) cognitive social perspective; 3) socio-cultural perspective. The results of this study indicate the causes of aggressive behavior from a biological perspective and a socio-cultural perspective. This is shown from the results of the analysis of observations and interviews. Based on these results, it can be concluded that there is a relationship between the factors causing aggressive behavior in terms of biological and socio-cultural aspects.

Keywords: aggressive behavior, mild intellectual disability, factors that cause aggressive behavior.

PENDAHULUAN

Emosi merupakan sifat paling mendasar yang dimiliki makhluk hidup atau individu yang pada umumnya disifatkan sebagai keadaan perasaan yang kompleks pada keadaan tertentu. Emosi merupakan ungkapan normal individu atas berbagai hal yang terjadi pada hidupnya. Emosi

sangat erat kaitannya dengan kondisi perasaan seseorang, biasanya emosi dapat tersalurkan menjadi berbagai ekspresi seperti marah, senang, sedih, benci, cinta, bahagia dan bersemangat. Dalam kehidupan sehari-hari berbagai macam ekspresi emosi yang tersalurkan ke dalam perasaan tertentu akan berpengaruh pada sikap

dan tindakan seseorang. Baik atau buruknya perkembangan emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh berbagai macam pengaruh, seperti pendidikan keluarga, lingkungan rumah, pergaulan, serta berbagai macam kejadian yang di alami sehari-hari. Maka, emosi muncul pada saat manusia berinteraksi dengan lingkungan dan merupakan hasil dari upaya beradaptasi dengan lingkungan (Baihaqi, 2005).

Kebutuhan perkembangan emosi yang mendasar harus terpenuhi sehingga seorang individu dapat merefleksikan emosinya dengan baik. Emosi merupakan faktor dominan yang mempengaruhi perilaku seseorang, terutama emosi anak. Anak adalah individu yang masih membutuhkan kondisi yang memungkinkan terjadinya penyaluran berbagai aliran emosinya. Jika emosi pada anak tidak terstimulus dengan baik maka akan menimbulkan berbagai macam permasalahan emosi. Pada anak yang berkebutuhan khusus, disabilitas turut mempengaruhi perkembangan psikologisnya (Ahmadi & Supriyono, 2013).

Menurut Walgito (2007) Emosi merupakan reaksi yang kompleks yang mengandung aktivitas dengan derajat yang tinggi dan adanya perubahan dalam kejasmanian serta berkaitan dengan perasaan yang kuat. Emosi secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu emosi positif (seperti rasa senang) dan emosi negatif (seperti kemarahan), Kedua emosi ini pada hakikat nya merupakan reaksi alami yang di timbulkan saat individu menghadapi situasi tertentu. Saat seorang individu tidak dapat mengontrol emosinya dengan baik, maka hal itu akan berdampak buruk pada diri sendiri maupun pada orang lain, sehingga menyebabkan hubungan dengan lingkungan dapat terganggu. Perubahan perilaku yang di sebabkan oleh emosi yang berlebihan atau tidak terkontrol salah satunya dapat menimbulkan perilaku agresif. Perilaku agresif menurut Bandura dalam (Susantyo, 2011) menyatakan bahwa 'perilaku agresif adalah perilaku negatif yang timbul akibat adanya stimulus dari lingkungan sosial, dapat berupa contoh perilaku negatif seperti kekerasan dan pembulian yang di lakukan oleh orang-orang di sekitarnya. Perilaku agresif umumnya dapat terjadi ketika seseorang mengalami satu kondisi emosi tertentu, yang paling sering terlihat adalah emosi kemarahan. Respon kemarahan yang di timbulkan akan

berlanjut pada keinginan untuk menyalurkan dalam suatu bentuk perilaku berupa agresif verbal maupun non verbal pada objek tertentu. Permasalah emosi seperti perilaku agresif dapat terjadi kepada siapa saja baik itu kepada orang dewasa, pada anak-anak, maupun pada ABK, sehingga permasalahan ini memerlukan perhatian khusus dari orang-orang terdekat.

Pada saat peneliti melakukan studi pendahuluan, salah satu permasalahan yang ditemui peneliti merupakan seorang anak tunagrahita kategori ringan di Sekolah Luar Biasa Pelita Bunga. Tunagrahita merupakan seorang individu yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata yang disertai dengan hambatan pada perilaku adaptif (Devita & Desmayanasari, 2021). Beberapa perilaku adaptif menurut AAIDD (American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, n.d.) adalah keterampilan social, keterampilan interpersonal dan tanggung jawab social. Kecenderungan berperilaku agresif yang diekspresikan dalam bentuk kemarahan seperti berteriak, menangis, dan ingin melampiaskan kemarahan dengan cara memukul dapat mempengaruhi kemampuan adaptif siswa tunagrahita. Studi pendahuluan dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi pada bulan juli, agustus sampai dengan September. Anak tunagrahita ringan yang akan diteliti merupakan seorang siswa kelas III SDLB.

Subjek penelitian di SLB Pelita Bunga yang akan diteliti memiliki kecendrungan berperilaku agresif, melihat hal ini peneliti melakukan observasi langsung dengan subjek tersebut, dan setiap kali terjadi perilaku agresif terlihat kemarahan yang begitu besar, bahkan jika subjek merasakan kesal dengan temannya maka subjek tidak segan-segan untuk memukul dan melampiaskan kekesalannya tersebut kepada temannya. Dari hasil pengamatan saat terjadi perilaku agresif ini membuat anak mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi lagi pada pembelajaran, biasanya anak akan lebih memilih untuk diam atau menggerutu dan tidak ingin diganggu oleh siapapun sampai dia sendiri yang menyapa orang lain terlebih dahulu. Berdasarkan apa yang terlihat di lapangan Perilaku agresif anak sangat sering terjadi, namun fakta di lapangan guru dan orang tua seakan tidak merasakan adanya suatu permasalahan perilaku yang harus

segera ditangani dan perlu diubah sehingga saat subjek melakukan perilaku agresif orang tua dan guru hanya bertanya kemudian membiarkan hingga kemarahan subjek mereda dengan sendirinya. Hal ini menyebabkan perilaku agresif tersebut selalu terjadi kembali. Dikhawatirkan saat anak tersebut tidak dapat mengontrol perilaku agresifnya, anak akan mengalami diskriminasi di dalam masyarakat karena masyarakat akan menganggap aneh perilaku tersebut, jika hal ini tidak ditangani dengan cepat maka anak akan mendapat perlakuan yang kurang baik dari masyarakat maupun teman-teman sebaya.

Penelitian ini fokuskan untuk mencari tahu mengenai faktor-faktor yang menyebabkan perilaku agresif siswa dilihat dari tiga perspektif perilaku agresif menurut Nevid (2005). Sehingga hasil penelitian yang didapat kedepannya dapat dijadikan sebagai langkah awal untuk upaya meminimalisir perilaku agresif. Untuk itu penelitian ini berjudul faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa tunagrahita kategori ringan di SLB Pelita Bunga.

METODE

Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan agar dapat melihat fenomena secara luas dan mendalam, sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang dalam penelitian (Sugiyono, 2013).

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus. Penggunaan desain studi kasus ini digunakan didasarkan alasan bahwa penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu mengenai faktor-faktor penyebab perilaku agresif anak tunagrahita ringan berdasarkan tiga perspektif yang dikemukakan oleh Nevid (2005). Studi kasus dipilih karena “studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial” (Yin, 2013).

Subjek dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru kelas dan orang tua, diperoleh data sebagai berikut:

1. Subjek berinisial AB.
2. Subjek berumur 10 tahun.

3. Sasarannya adalah anak tunagrahita ringan yang berperilaku agresif.
4. Subjek hidup bersama orang tuanya dan saudara kandung, yaitu bapak, ibu dan seorang kakak perempuan.
5. Subjek merupakan anak ke 2 dari 2 bersaudara.

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian dapat dilakukan di rumah dan di SLB Pelita Bunga yang beralamatkan Jalan. Ratu Dibalau, Desa Jatimulyo, Kecamatan. Jati Agung-Kab. Lampung Selatan. Lokasi ini dipilih karena SLB Pelita Bunga memiliki anak tunagrahita ringan yang mengalami perilaku agresif dan harus diteliti secara mendalam. *setting* penelitian dilaksanakan secara alami yaitu membiarkan anak beraktifitas di lingkungan rumah sebagaimana biasanya, hal ini bertujuan untuk mengamati perilaku saat proses interaksi dengan orang-orang terdekat disekitarnya, serta mewawancarai orang tua untuk mendapatkan informasi terkait perilaku agresif siswa. Sedangkan penelitian di sekolah SLB pelita bunga lebih ditekankan guna mencari tahu faktor penyebab perilaku agresif didapat dari wawancara dengan guru di sekolah.

Prosedur Penelitian

Prosedur dalam penelitian ini ditujukan untuk menjabarkan langkah-langkah dalam tampilan datanya adalah sebagai berikut:

1. Tahap pertama setelah masalah penelitian ditemukan adalah melakukan observasi awal. Pengamatan awal dilakukan untuk mencari informasi yang dibutuhkan agar masalah menjadi lebih jelas.
2. Kegiatan selanjutnya adalah menentukan kasus yang akan diselidiki. Subjeknya adalah anak laki-laki berumur 10 tahun.
3. Langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan survei yang terdokumentasi.
4. Kegiatan menganalisis dan menginterpretasikan data setelah dikumpulkan.
5. Selanjutnya adalah menguji keandalan data Anda dengan meningkatkan

- ketekunan, triangulasi, bahan referensi, diskusi sejawat, dan survei anggota.
6. Tahap akhir dari penelitian ini adalah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penyebab Perilaku Agresif dalam Perspektif Biologis

Penyebab perilaku agresif dalam perspektif biologis merupakan faktor penyebab perilaku agresif yang disebabkan oleh kelainan hormonal dan kimiawi dalam tubuh, getaran yang terjadi di sistem saraf pusat serta kelainan yang didapat dari faktor keturunan atau akibat penyakit, pada perspektif ini orang tua menceritakan hal-hal yang berkaitan dengan penyakit yang pernah diderita anak, penyakit yang pernah diderita saat ibu mengandung, dan perkembangan anak.

Berdasarkan perspektif ini terlihat AB anak yang mudah stres ketika tidak bisa mengikuti atau menghafal pembelajaran yang diberikan dikarenakan adanya hambatan intelegensi yang dialami. Subjek juga masih kesulitan dalam berbicara, jika diajak mengobrol subjek akan berbicara cepat dan masih susah di mengerti, terkadang subjek juga sering menghayal dan sulit untuk berpikir logis. Saat masih bayi AB mengalami keterlambatan dalam berjalan, terlambat dalam tumbuh gigi, mengalami karies gigi, susah untuk makan.

2. Penyebab Perilaku Agresif dalam Perspektif Sosial-Kognitif

Perilaku negatif yang dipelajari melalui orang-orang disekelilingnya maupun dari media yang dilihat seperti perkelahian di dalam televisi kemudian di terapkan untuk bertindak agresif.

Berdasarkan perspektif ini dari hasil wawancara dan observasi tidak ditemukan nya faktor penyebab perilaku agresif dari perspektif ini.

3. Penyebab perilaku agresif dalam perspektif sosial-kultural

Tindakan perilaku agresif yang disebabkan akibat adanya pengaruh dari hubungan individu dengan individu maupun dengan kelompok. Berdasarkan faktor ini didapati hasil bahwa perilaku agresif AB sering dipicu oleh

- Keinginan tidak terpenuhi
- Kecemasan

- Merasa tidak diperhatikan
- Merasa bosan
- Mendapat ancaman/ gangguan dari teman
- Diskriminasi oleh Teman-teman akibat Perilaku Agresif
- Kehidupan yang otoriter di lingkungan sosial rumah
- Tidak ada monitor terhadap kegiatan anak
- Orang tua kurang disiplin

PEMBAHASAN

Subjek penelitian dalam perspektif biologis masih kesulitan dalam kegiatan yang membutuhkan kecerdasan intelektual dan masih sulit untuk berbicara jelas, sehingga hal ini memicu perilaku agresif karena kemampuannya dalam menyampaikan sesuatu/ komunikasi masih kurang baik.

Berdasarkan perspektif sosial kognitif terlihat subjek tidak memiliki masalah terutama dari pengalaman buruk dimasa lampau dan meniru tokoh ddari media yang dilihat.

Berdasarkan perspektif sosial kultural didapati bahwa perilaku agresif subjek banyak dipengaruhi oleh perspektif ini, seperti dijelaskan dibawah ini :

- Keinginan tidak terpenuhi,
Saat subjek menginginkan sesuatu akibat kemampuan komunikasi yang kurang baik terkadang apa yang diinginkan kurang dimengerti oleh orang lain sehingga hal tersebut memicu kemarahan subjek.
- Kecemasan, Berdasarkan hasil penelitian saat subjek mengalami kecemasan ia akan cenderung cepat marah contohnya seperti yang diinginkan tidak tersampaikan dengan baik akibat kemampuan komunikasi yang masih kurang jelas sehingga terkadang subjek belum mampu memberikan respon sesuai dengan apa yang terjadi
- Merasa tidak diperhatikan, Berdasarkan hasil penelitian ditemukan subjek sering menampakan perilaku agresif mudah marah saat subjek berbicara tapi orang tua tidak merespon dengan cepat apa yang diinginkan atau dibicarakanya
- Merasa bosan, yang terjadi dalam kehidupan subjek setiap harinya ia hanya berada di rumah dengan kakak atau orang tua jika sedang tidak bekerja, terkadang

subjek merasa bosan dengan kegiatan yang berulang-ulang tanpa ada perubahan seperti, menonton, tidur, bermain di rumah dan mengerjakan tugas daring sehingga saat subjek merasa bosan ia akan menyalurkannya dengan kemarahan.

- e. Mendapat ancaman/ gangguan dari teman, orang tua menceritakan bahwa perilaku agresif subjek sering muncul akibat mendapatkan gangguan dari teman sekolah.
- f. Diskriminasi oleh Teman-teman akibat Perilaku Agresif, Dalam penelitian ini berdasarkan penjelasan orang tua perilaku agresif subjek mulai terlihat saat subjek mulai bersekolah di SLB. Orang tua menceritakan bahwa subjek sering terlihat tidak ingin berteman dengan anak berkebutuhan khusus lainnya yang berada di sekolah karena sering di jaili sehingga terjadi perkelahian yang memicu perilaku agresif, hanya ada beberapa anak yang menjadi teman subjek di sekolah
- g. Kehidupan yang otoriter di lingkungan sosial rumah, Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa subjek dilarang untuk keluar dari rumah terutama keluar dari gerbang saat orang tua pergi bekerja dikarenakan orang tua memiliki ketakutan akan hal-hal buruk yang dapat terjadi jika tanpa adanya pengawasan dari mereka saat anak melakukan aktivitas di luar rumah.
- h. Tidak ada monitor terhadap kegiatan anak, Berdasarkan hasil penelitian ini orang tua menyadari bahwa waktu untuk bersama anak masih kurang, terutama pada siang hari karena mereka sibuk bekerja dan tidak dapat mengawasi setiap kegiatan anak dirumah. namun pada masa pandemic ini ibu subjek menceritakan bahwa ayah subjek jadi sedikit lebih memiliki banyak waktu untuk bersama subjek di rumah.
- i. Orang tua kurang disiplin, Berdasarkan hasil penelitian, didapati bahwa dalam kegiatan sehari-hari subjek tidak terlalu menerapkan kedisiplinan semua aktivitas dilakukan sesuai keinginan saja. Hal ini terjadi dikarenakan orang tua yang jarang mengajarkan anak untuk disiplin

terhadap sesuatu hal akibat kesibukan yang mereka jalani.

KESIMPULAN

Berikut ini merupakan paparan terakhir mengenai penemuan faktor-faktor penyebab perilaku agresif siswa tunagrahita ringan kelas III di SLB pelita bunga. Faktor penyebab perilaku agresif dapat di simpulkan menjadi dua yaitu dari perspektif biologis dan perspektif sosial-kultural. Berikut ini penjelasannya :

Berdasarkan faktor penyebab dilihat perspektif biologis subjek akibat ketunaan yang dialami, subjek masih memiliki kesulitan dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Hal ini terjadi karena kemampuan bahasa dan artikulasi subjek masih belum baik, akibatnya ia kesulitan dalam mengekspresikan keinginannya dan orang sulit untuk memahami apa yang disampaikan oleh subjek. Permasalahan ini membuat subjek mengalami hambatan dalam interaksi sosial karena saat orang lain tidak memahami apa yang disampaikan atau tidak mampu mengartikan keinginan subjek, maka ia akan merasa frustrasi dan marah sehingga hal tersebut memicu munculnya perilaku agresif. Berdasarkan faktor penyebab dilihat dari perspektif sosial kognitif berdasarkan indikator pengalaman buruk dimasa lampau dan meniru tokoh dari media yang dilihat tidak ditemukan faktor penyebab perilaku agresif dari perspektif ini.

Berdasarkan faktor penyebab dilihat dari perspektif sosial-kultural perilaku agresif subjek sering muncul akibat mendapatkan gangguan dari teman-teman di sekolah. Dalam lingkungan keluarga subjek kurang mendapatkan bimbingan terutama dalam mengekspresikan apa yang diinginkan karena kurangnya waktu berkumpul bersama keluarga. Waktu untuk berkumpul hanya pada saat malam hari atau saat orang tua libur kerja akibatnya, subjek sering merasa bosan dan kurangnya perhatian dalam hal pembentukan perilaku subjek. Kondisi tersebut merupakan hal yang memicu subjek kurang mampu mengendalikan emosi dan sering marah-marah ketika menyampaikan keinginannya. Dalam hal interaksi, subjek mengalami keterbatasan dikarenakan adanya aturan yang tidak mengizinkan anak untuk keluar rumah saat orang tua tidak berada di rumah. Jadi selama di rumah anak hanya bisa berinteraksi dengan kakak

perempuannya atau orang tua jika sedang tidak bekerja. Hal ini mempengaruhi interaksi sosial subjek akibatnya subjek menjadi tertutup terhadap orang lain, lebih sensitif, dan tidak mudah beradaptasi dengan orang yang baru dikenal. Permasalahan ini menyebabkan ketidaksiapan subjek saat bertemu dengan teman-teman di sekolah yang memiliki karakter yang berbeda-beda dengan keunikan masing-masing, yang terkadang dirasa mengganggu. Maka, subjek merasa tidak nyaman dan tidak terbiasa dengan kondisi tersebut sehingga subjek menanggapi perbuatan teman-temannya dengan melakukan Tindakan yang agresif.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, H. A., & Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar* (3rd ed.). PT Rineka Cipta.
- American Association on Intellectual and Developmental Disabilities, A. (n.d.). *Defining Criteria for Intellectual Disability*. AAIDD.
<https://www.aaidd.org/intellectual-disability/definition>
- Baihaqi, M. (2005). *Psikiatri (Konsep Dasar dan Gangguan-Gangguan)* (pertama). PT. Refika Aditama.
- Devita, D., & Desmayanasari, D. (2021). *Landasan Penyusunan Program*. 4(2), 121–129.
- Nevid, J. S., Rathus, S. A., & Greene, B. (2005). *Psikologi Abnormal* (5th ed.). Erlangga.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (17th ed.). Alfabeta.
- Susantyo, B. (2011). MEMAHAMI PERILAKU AGRESIF: Sebuah Tinjauan Konseptual. *Sosio Informa*, 16(3), 189–202.
<https://doi.org/10.33007/inf.v16i3.48>
- Walgito, B. (2007). *Pengantar Psikologi Umum* (4th ed.). Andi Offset.
- Yin, R. K. (2013). *Studi Kasus (Desain dan Metode)* (13th ed.). PT RajaGrafindo Persada.

Tentang penulis

Penulis bernama Olva Pitri Ningsih merupakan alumnus Pendidikan Luar Biasa Universitas Muhammadiyah Lampung. Artikel ini ditulis berdasarkan skripsi, dengan Dela Devita, M.Pd dan Genesa Vernanda, M.Pd sebagai dosen pembimbing.